

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim sudah menjadi isu yang sangat populer saat ini. Perubahan iklim adalah perubahan jangka panjang dalam pola iklim global, yang mencakup perubahan suhu rata-rata planet, pola hujan, intensitas badai, dan banyak aspek lainnya (Gernowo, Adi and Arifin 2012). Perubahan iklim disebabkan oleh peningkatan emisi gas rumah kaca, seperti karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dan nitrous oksida (N₂O), dimana hal ini disebabkan oleh aktivitas manusia, terutama pada pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan juga industri. Perubahan iklim ini menimbulkan dampak seperti kenaikan suhu global, naiknya permukaan laut, kekeringan yang lebih serius, banjir yang lebih parah, dan perubahan ekosistem yang signifikan.

Isu perubahan iklim sudah menjadi sebuah perhatian dari masyarakat global. Saat ini, dunia sedang menghadapi ancaman besar dari perubahan iklim. Hal ini menjadi penghambat dalam mendorong tercapainya pembangunan berkelanjutan, sebagai hasil dari kesepakatan global yang menempatkan aksi iklim sebagai salah satu bagian dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang harus sama-sama dicapai pada tahun 2030 (Limanseto 2021). Dampak gas rumah kaca ini, perlu adanya komitmen serta partisipasi publik yang serius untuk dapat mengatasi emisi karbon. Indonesia menjelaskan bahwa ada konsep yang tertulis untuk mengurangi

emisi karbon, yakni dengan adanya *Conference of Parties 21 (COP21)* yang dilaksanakan pada tahun 2015, yang menghasilkan Perjanjian Paris. Dalam Perjanjian Paris telah dihasilkan butir-butir dimana hal tersebut sudah disepakati oleh setiap perwakilan (UNFCCC 2016). Setelah adanya perjanjian Paris maka, Indonesia mulai mempercepat dalam mitigasi perubahan iklim. Baru-baru ini, tepatnya pada tahun 2021, saat adanya *Group of Twenty (G20)*, perubahan iklim menjadi salah satu isu kritis yang diangkat dalam pertemuan tersebut.

Sejak tahun 1999 para pemimpin negara-negara anggota G20 berkumpul untuk membahas mengenai krisis keuangan Asia. Namun, kemudian Pada Tahun 2021, G20 mulai membahas dan merumuskan tindakan konkrit untuk menghadapi tantangan perubahan iklim yang semakin mendesak (Isnaen 2022). Pada tahun 2022 menjadi tahun yang penting dalam perjuangan global melawan perubahan iklim. Efek perubahan iklim semakin terasa, dari gelombang panas yang ekstrim hingga bencana alam yang merusak, yang semuanya mengingatkan kita akan urgensi untuk bertindak. Pada pertemuan Presidensi G20 tahun 2022, pemimpin dari berbagai negara berkumpul di sebuah forum yang penuh tantangan. Negara-negara G20 menyadari bahwa tindakan kolektif sangat diperlukan untuk memitigasi dampak perubahan iklim yang semakin parah.

Kesepakatan Paris yang ambisius harus diperkuat, dan negara-negara G20 harus memainkan peran sentral dalam hal ini. Maka, dalam pertemuan tersebut, pemimpin G20 memutuskan untuk meningkatkan komitmen mereka dalam mengurangi emisi gas rumah kaca. Pemimpin G20 berkomitmen untuk mengadopsi langkah-langkah konkret guna mencapai target Kesepakatan Paris, seperti mempercepat

transisi energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, mengurangi deforestasi, dan meningkatkan efisiensi energi (Bappenas 2021). Pertemuan G20 tahun 2022 juga menjadi wadah bagi diskusi tentang dampak perubahan iklim pada ketidaksetaraan global. Para pemimpin G20 berbicara tentang perlunya memperkuat kerja sama internasional untuk mengatasi isu-isu seperti migrasi akibat perubahan iklim dan konflik atas sumber daya alam yang semakin berkurang. Di akhir pertemuan, pesan yang kuat dan seruan bersama terdengar jelas dunia harus bersatu dalam menghadapi perubahan iklim.

Pemimpin dari berbagai negara berkumpul di sebuah forum yang penuh tantangan. Para pemimpin tersebut menyadari bahwa tindakan kolektif sangat diperlukan untuk memitigasi dampak perubahan iklim yang semakin parah. Kesepakatan Paris yang ambisius harus diperkuat, dan negara-negara G20 harus memainkan peran sentral dalam hal ini. Maka, dalam pertemuan tersebut, pemimpin G20 memutuskan untuk meningkatkan komitmen mereka dalam mengurangi emisi gas rumah kaca. Para Pemimpin G20 berkomitmen untuk mengadopsi langkah-langkah konkret guna mencapai target Kesepakatan Paris, seperti mempercepat transisi energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, mengurangi deforestasi, dan meningkatkan efisiensi energi (Bappenas 2021).

Ekofeminisme adalah pandangan yang kuat yang menggabungkan dua aspek penting, yakni kepedulian terhadap lingkungan dan perjuangan untuk kesetaraan gender. Dalam G20, ekofeminisme memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk pandangan dan tindakan terkait perubahan iklim dan isu lingkungan

global, karena ketidaksetaraan gender dan kerusakan lingkungan tidak hanya bersifat terpisah, tetapi saling terkait. Ekofeminis berpendapat bahwa dominasi manusia terhadap alam seringkali beriringan dengan dominasi pria terhadap perempuan (Warren 1997). Keduanya menggambarkan ketidakseimbangan kekuasaan yang berdampak negatif pada keseimbangan ekologi dan sosial. Dengan memasukkan pandangan ekofeminisme dalam pertemuan G20, dunia memiliki peluang untuk mengambil tindakan yang lebih seimbang, berkelanjutan, dan inklusif dalam mengatasi perubahan iklim dan isu lingkungan. Hal ini adalah pandangan yang mengingatkan keterkaitan yang mendalam antara alam dan manusia serta pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai tujuan keberlanjutan global.

Dalam hal menangani perubahan iklim, tidak luput dari peran seorang perempuan, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi isu perubahan iklim. Perempuan memiliki pengetahuan tradisional yang berharga tentang ekosistem dan tindakan yang dapat diambil untuk menjaga lingkungan yang sehat (Waite and Davis 2007). Di tingkat komunitas, perempuan menjadi pemimpin dalam inisiatif lokal untuk mengatasi perubahan iklim. Perempuan terlibat dalam proyek-proyek penanaman pohon, pengelolaan limbah, dan energi terbarukan. Perempuan juga berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan dan pengurangan jejak karbon. Dalam sektor bisnis dan teknologi, perempuan semakin terlibat dalam mengembangkan solusi berkelanjutan. Mereka adalah insinyur, ilmuwan, dan pengusaha yang menciptakan teknologi energi terbarukan, desain bangunan hijau, dan produk-produk ramah lingkungan.

Selain itu, perempuan juga berperan dalam politik dan advokasi iklim. Banyak pemimpin perempuan yang memimpin negara-negara dan organisasi internasional yang memiliki peran besar dalam perundingan iklim global. Perempuan memainkan peran penting dalam mendorong kesepakatan dan tindakan global yang lebih.

Peran perempuan dalam membahas isu perubahan iklim dalam forum G20 sangat penting dan semakin diakui. Perempuan membawa perspektif yang beragam dan solusi yang inovatif untuk menangani tantangan perubahan iklim (Warren 1997). Gerakan perempuan negara G20, menjadi langkah besar suara perempuan dapat didengar dalam forum G20. Harapan peneliti, dengan adanya kontribusi aktif perempuan di G20, dapat menimbulkan upaya global untuk mengatasi perubahan iklim akan menjadi lebih komprehensif, inklusif, dan berkelanjutan. Peran perempuan adalah aset berharga dalam perjuangan melawan perubahan iklim dan menciptakan masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan bagi semua. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian Keterlibatan Perempuan dalam Isu Perubahan Iklim di G20: Studi Kasus G20 di Indonesia, dikarenakan topik ini sangat menarik untuk dikaji, dengan membahas mengenai perempuan dalam melakukan aksi terhadap permasalahan iklim serta peranan perempuan dalam membuat kebijakan dan terlibat dalam pemerintahan menjadi tombak awal yang menggerakkan berbagai negara ataupun golongan masyarakat untuk turut aktif menjaga dan mengatasi perubahan iklim. Dengan adanya gerakan dari perempuan yang dianggap sebagai kelompok yang rentan, akan mengubah cara pandang orang, dalam memandang perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka terlihat bahwa perubahan iklim sudah menjadi isu yang sangat kritis perlu dibahas lebih serius dan mendalam, dan tentunya harus melibatkan partisipasi aktif dari perempuan. Oleh sebab itu peneliti berfokus pada studi kasus Negara Indonesia sebagai anggota G20 dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana kontribusi perempuan Indonesia dalam pembuatan kebijakan perubahan iklim di Indonesia?
2. Bagaimana keterlibatan perempuan Indonesia di G20 Indonesia dalam perspektif Ekofeminisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisa mengenai

1. Mengidentifikasi kontribusi perempuan Indonesia dalam menyusun kebijakan perubahan iklim di Indonesia.
2. Menganalisa peran perempuan Indonesia dalam Presidensi G20 Indonesia 2022 terkait penanganan perubahan iklim global melalui pendekatan ekofeminisme.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian keilmuan hubungan internasional dalam pendekatan ekofeminisme dalam organisasi internasional, G20. Serta dapat memperkaya pengetahuan mengenai ekofeminisme dan kontribusi perempuan terkait perubahan iklim global dan kebijakan lingkungan global, gender, dan ilmu hubungan internasional. Tidak hanya itu penelitian ini juga bermanfaat untuk pengembangan kajian keilmuan mata kuliah Studi Lingkungan Global dan Pemintan Lingkungan Global.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki tiga manfaat praktis, seperti: (1) Rekomendasi kepada pemerintah terkait dengan memastikan membuat kebijakan mengenai perubahan iklim yang pro gender. G20; (2) Rujukan untuk kelompok perempuan atau organisasi non-pemerintah dalam memperkuat gerakan serta keterlibatan aktif dalam aksi iklim global; (3) Rekomendasi kepada organisasi internasional, seperti G20 terkait mitigasi dan adaptasi perubahan iklim yang melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan; (4) Peneliti Lanjutan terhadap kontribusi perempuan dalam organisasi G20 terkait penanganan terkait perubahan iklim global melalui pendekatan ekofeminisme; (5) Penelitian lanjutan untuk komunitas Fossil Free Universitas Kristen Indonesia terkait aksi iklim global yang dapat dilakukan oleh sekelompok perempuan dalam komunitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Proposal skripsi ini terdiri atas lima bab, dalam setiap Bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah/pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang Perubahan Iklim Global, Ekofeminisme dalam G20 dimana peneliti ingin melihat kontribusi perempuan terhadap aksi iklim global dalam forum G20.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang teori Perubahan Iklim: *Global Warming* dan ekofeminisme yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis hasil dari penelitian yang peneliti lakukan untuk menganalisis mengenai kontribusi perempuan terhadap aksi iklim global dalam G20. Skripsi ini memuat metode penelitian yang mendeskripsikan metode penelitian kualitatif-deskriptif analisis yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini.

BAB III TRANSFORMASI KEBIJAKAN: PERAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM MENGATASI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai peran esensial perempuan dalam proses pembentukan dan implementasi kebijakan terkait perubahan iklim. Penelitian ini berfokus pada kontribusi perempuan dalam berbagai kapasitas, baik di tingkat pemerintahan, organisasi non-pemerintah, maupun komunitas lokal,

yang secara signifikan dapat mempengaruhi kebijakan iklim menjadi lebih inklusif dan efektif. Pentingnya integrasi perspektif gender dalam kebijakan iklim, dengan penekanan pada kebijakan yang peka gender dapat mengurangi kerentanan perempuan terhadap dampak perubahan iklim. Maka dari itu, dalam mengatasi tantangan tersebut, strategi-strategi seperti program pelatihan dan pemberdayaan dirancang untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam menangani isu-isu perubahan iklim

BAB IV EKO-FEMINISME: KONTRIBUSI PEREMPUAN G20 DALAM AKSI KRISIS IKLIM GLOBAL

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai Ekofeminisme dalam G20 dan kontribusi perempuan terhadap perubahan iklim global yang menjadi sebuah motivasi untuk perempuan lainnya dalam menjaga dan memulihkan iklim serta pentingnya kontribusi perempuan yang tidak bisa dipisahkan dengan isu iklim serta implikasi gerakan perempuan G20 terhadap perubahan iklim global.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait penyimpulan dari bahasan yang telah dibahas dalam skripsi ini serta berisikan saran-saran yang dibutuhkan dalam pembahasan yang sudah dibahas dalam skripsi ini.